



Analisis Rantai Pasok Komoditas Tanaman Kentang pada Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng

Hasriliandi Halim, Adam Rahman Suradi

Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: hasriliandi.halim@gmail.com, adamrahman005@gmail.com

Corresponding Author: Hasriliandi Halim, Universitas Muhammadiyah Bone, Email: hasriliandi.halim@gmail.com

ABSTRAK

Keadaan yang selama ini berjalan dirasa tidak optimal padahal dilihat dari letak geografis dan tempat yang sangat strategis, kesempatan tersebut bisa untuk di optimalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rantai pasok kentang yang selama ini terjadi di Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode snowball sampling, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah dengan analisis Food Supply Chain Network. Hasil penelitian ditemukan bahwa berdasarkan aspek sasaran, rantai pasok kentang di Kawasan Agrowisata Uluere lebih ditujukan untuk pasar lokal yang ada di Kabupaten Bantaeng dan daerah yang ada di sekitarnya serta pasar luar daerah dalam lingkup yang lebih luas. Pada aspek struktur rantai pasok ditemukan juga bahwa ada 6 anggota rantai pasok, dimana anggota rantai pasok tersebut adalah petani, tengkulak, pedagang kecil, pedagang besar, pedagang pengecer, dan konsumen tingkat akhir. Dimana dari 6 anggota rantai pasok yang ada akhirnya terbentuk 5 struktur hubungan rantai pasok kentang. Selain itu ditemukan juga bahwa aspek manajemen rantai pasok terkait pemilihan mitra, kesepakatan kontrak antar anggota rantai pasok, sistem transaksi, kebijakan pemerintah, dan kolaborasi antar anggota rantai pasok. Kriteria dalam memilih mitra rantai pasok adalah dengan mencari penawar dengan harga tinggi, pelanggan, serta tengkulak yang telah terikat dalam memberikan pinjaman modal bagi petani. Sistem transaksi yang terjadi melalui system bayar nanti dengan tenggang waktu dan cash dimana tergantung dari kesepakatan antar anggota rantai pasok. Adanya kebijakan pemerintah yang turut mendukung dan berkontribusi dalam keberlanjutan manajemen rantai pasok. Pada aspek sumberdaya yang dimiliki oleh anggota rantai pasok ditemukan terdiri dari sumberdaya fisik, teknologi, dan modal. Sedangkan pada aspek proses bisnis rantai pasok ditemukan bahwa setiap anggota rantai pasok memerlukan peralatan dan input berupa bahan baku dalam proses produksi yang dijalankan. Selain itu setiap anggota rantai pasok memiliki risiko yang berbeda dalam setiap proses bisnis rantai pasok yang terjadi

Kata Kunci : Rantai Pasok, Kawasan Agrowisata, Kentang

ABSTRACT

Bantaeng Regency is one of the largest potato producing areas in South Sulawesi. In the Uluere agro-tourism area, potatoes are one of the most cultivated vegetable commodities. During the last few years the production of this plant has decreased. This is inversely proportional to the demand which is getting higher. One thing that is very influential is the condition of the plant supply chain. The situation that has been running so far is not optimal even though seen from the geographic location and a very strategic location, this opportunity can be optimized. This study aims to determine the potato supply chain that has been occurring in the Uluere Agrotourism Area in Bantaeng Regency. Sampling in this study used the snowball sampling method, while the analytical method used was Food Supply Chain Network analysis. The results of the study found that based on the target aspect, the potato supply chain in the Uluere Agrotourism Area was more aimed at local markets in

Bantaeng Regency and the surrounding areas as well as markets outside the region in a wider scope. In the aspect of supply chain structure, it was also found that there are six members of the supply chain, where the members of the supply chain are farmers, middlemen, small traders, wholesalers, retailers, and end-level consumers. Where from the 6 members of the existing supply chain, 5 relationship structures of the potato supply chain were formed. In addition, it was also found that supply chain management aspects related to partner selection, contract agreements between supply chain members, transaction systems, government policies, and collaboration between supply chain members. The criteria for selecting supply chain partners is to find bidders with high prices, customers, and middlemen who are committed to providing capital loans to farmers. The transaction system that occurs through a pay later system with a grace period and cash which depends on the agreement between supply chain members. There are government policies that support and contribute to the sustainability of supply chain management. In the aspect of resources owned by members of the supply chain it was found to consist of physical resources, technology, and capital. Meanwhile, in the supply chain business process aspect, it was found that each member of the supply chain requires equipment and input in the form of raw materials in the production process that is carried out. In addition, each member of the supply chain has different risks in each supply chain business process that occurs.

Keywords: *Supply analysis, Agrotourism area, Potato*

PENDAHULUAN

Tanaman kentang umumnya dapat tumbuh pada segala jenis tanah, namun tidak semua dapat memberikan hasil yang baik. Kondisi tanah yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan kentang adalah berstruktur remah, gembur, banyak mengandung bahan organik, subur, mudah mengikat air, dan memiliki pH tanah 5,0–7,0. Suhu rata-rata harian yang optimal bagi pertumbuhan kentang adalah 18–21°C dengan tingkat kelembapan udara sekitar 80–90 persen. Selain itu, curah hujan yang sesuai untuk membudidayakan kentang adalah 1.500 mm per tahun. Produksi kentang nasional pada tahun 2017 adalah 1.164.738 ton, dengan luas panen adalah 75.611 ha, produktivitas sebesar 15,40 ton/ha. Tiga besar sentra produksi kentang di Indonesia adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sulawesi Selatan sendiri berada di posisi ke sembilan dengan produksi 31.831 ton dengan luasan panen 1.841 ha, dan produktivitas 17,29 ton/ha. Pengembangan kentang di Sulawesi Selatan pun salah satunya di kembangkan di daerah Bantaeng dengan produksi kentang 17.232 ton, dengan luas panen 935 ha, dan produktivitasnya 18,43 ton/ha.

Tabel 1. Produksi Kentang Kabupaten Bantaeng

Tahun	2018	2019	2020
Produksi	17.664	17.901	15.163

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Menurut Sejati (2011) rantai pasok menganalisis hubungan interaksi vertikal antara semua pelaku yang ada dalam rantai pasok. Secara vertikal kelembagaan komoditas kentang yaitu kelembagaan budidaya, pemasaran dan distribusi hingga pelaku yang ada di pasar tradisional maupun modern. Aliran rantai pasok yang panjang disertai lemahnya *bargaining power* yang dimiliki masyarakat petani dapat mengakibatkan harga jual komoditas mengalami margin yang cukup tinggi. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian dari Siti Alfiah (2023) yang mengatakan bahwa salah satu hal yang mengakibatkan tingginya margin harga jual adalah karena panjangnya distribusi barang. Adanya manajemen rantai pasok yang selalu dilakukan petani saat ini menjadi awal permasalahan utama dalam budidaya kentang di Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng. Masalah tersebut menyebabkan minat petani dalam melakukan budidaya kentang mengalami penurunan padahal jika dilihat dari letak geografis, cuaca dan iklim yang ada, daerah tersebut memiliki sumber daya alam yang sangat mendukung untuk budidaya komoditas tersebut. *Bargaining power* petani yang rendah di pasar juga menjadi salah satu faktor yang semakin membuat berkurangnya minat petani. Meskipun sebagian besar hasil produksi yang ada didistribusikan di pasar lokal, tetapi kinerja pasar lokal dinilai masih belum optimal. Hal itu diakibatkan karena produk kentang yang dibudidayakan oleh masyarakat petani masih belum terstandarkan. Peluang pasar modern yang semakin banyak dan meluas harusnya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh petani. Hal itu juga terjadi karena minimnya akses informasi yang diperoleh dan kurang aktifnya petani dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin maju. Berbagai kendala tersebut merupakan rangkaian sistem manajemen rantai pasok yang tidak diterapkan dengan baik oleh masyarakat petani. Jika tidak ada tindak lanjut dari permasalahan yang ada tersebut disertai kurangnya perhatian pemerintah setempat

maka tidak menutup kemungkinan produksi kentang akan terus mengalami penurunan dan tentunya akan berakibat munculnya ketidakstabilan harga.

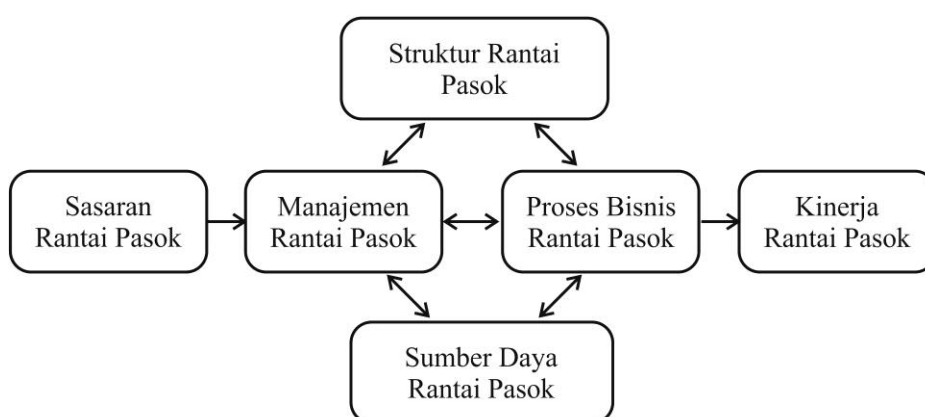
Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis rantai pasok pada komoditas tanaman kentang di Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng. Analisis ini sangat diperlukan melalui penelitian yang komprehensif dan berkelanjutan supaya kelak sistem manajemen rantai pasok dapat membantu petani kentang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Agrowisata Uluere yang ada di Kabupaten Bantaeng. Lokasi tersebut selain sebagai Kawasan Agrowisata juga sebagai sentra penghasil tanaman kentang yang paling besar di Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai April 2023. Penelitian ini memerlukan data sekunder dan data primer. Data primer berasal dari beberapa orang informan kunci yang dipilih sedangkan data sekunder berasal dari informasi buku, jurnal, dan sebagainya. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode snowball sampling. Berdasarkan metode tersebut didapatkan jumlah informan sebanyak 11 orang yang terdiri dari petani kentang yang terbagi secara acak yang semuanya berada di dalam Kawasan Agrowisata Uluere di Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan Food Supply Chain Network. Analisis tersebut adalah kerangka kinerja rantai pasok yang dikembangkan oleh Van de Vorst dimana dalam analisis tersebut terdiri dari struktur, sasaran, manajemen, proses bisnis, dan sumberdaya rantai pasok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi rantai pasok kentang pada Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng berdasarkan kerangka rantai pasok dari *van de vorst* sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka kondisi rantai pasok (Sumber: Vorst, 2006)

Sasaran Rantai Pasok

Sasaran rantai pasok merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah rantai pasok, maka ada dua sasaran rantai pasok menurut vorst, yaitu sasaran pasar dan sasaran pengembangan. Hal itu seperti yang dituliskan oleh Benny Murdhani (2019) dimana kedua sasaran rantai pasok tersebut merupakan cara yang digunakan untuk melihat rantai pasok kentang berjalan dengan baik atau tidak. Sasaran pasar komoditas kentang pada Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng ditujukan untuk pasar lokal maupun pasar luar daerah. Produktivitas kentang saat ini mengalami penurunan, hal ini berbanding terbalik dengan kondisi permintaan yang cenderung cenderung naik. Para anggota rantai pasok komoditas kentang pada Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng memasarkan produknya ke beberapa daerah tetangga seperti Kabupaten Bulukumba, Selayar, Jeneponto dan Kota Makassar. Sasaran pengembangan yang ingin dicapai di dalam rantai pasok komoditas kentang pada Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng adalah efisiensi dari rantai pasok komoditas kentang. Permintaan terhadap komoditas kentang cenderung naik namun produktivitas kentang mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti besarnya biaya produksi, harga kentang yang fluktuatif, ketergantungan petani dengan tengkulak dan pedagang besar, dan kendala lainnya yang menyebabkan menurunnya minat petani untuk berbudidaya

kentang. Perlu adanya efisiensi dalam rantai pasok guna meningkatkan pendapatan petani dan peningkatan minat petani dalam melakukan budidaya kentang.

Struktur Rantai Pasok

Struktur rantai pasok ditentukan dari jumlah pelaku yang ada didalamnya, karakteristik produk yang dihasilkan, jarak antara hulu dan hilir, dan peran yang dimiliki oleh masing-masing anggota rantai pasok. Anggota rantai pasok adalah lembaga atau para pelaku yang terlibat dalam aliran produk, aliran finansial, dan aliran informasi. Anggota rantai pasok dimulai dari petani kentang hingga konsumen akhir yang mengkonsumsi kentang. Dalam penelitian ini, struktur hubungan rantai pasok terdiri dari enam anggota rantai pasok yaitu petani kentang, tengkulak, pedagang kecil, pedagang besar, pedagang pengecer, dan konsumen tingkat akhir.

- 1) Rantai pasok pertama: Petani – Tengkulak – Pedagang Besar – Pedagang Kecil – Pedagang Pengecer – Konsumen Akhir.
- 2) Rantai pasok kedua: Petani – Tengkulak – Pedagang Besar – Pedagang Pengecer – Konsumen Akhir.
- 3) Rantai pasok ketiga: Petani – Tengkulak – Pedagang Besar – Konsumen Akhir.
- 4) Rantai pasok keempat: Petani – Pedagang Besar – Pedagang Kecil – Pedagang Pengecer – Konsumen Akhir.
- 5) Rantai pasok kelima : Petani – Pedagang Besar – Pedagang Pengecer – Konsumen Akhir.

Kelima struktur rantai pasok tersebut semuanya ada pada struktur rantai pasok kentang pada agrowisata uluere. Hal itu menunjukkan bahwa ada banyak struktur rantai pasok yang terbangun. Sehingga hal itu tentu selain menyebabkan keunggulan karena banyaknya pihak yang ikut andil dalam proses produksi namun juga dapat menyebabkan harga akhir akan menjadi lebih tinggi dengan margin yang lebih besar.

Manajemen Rantai Pasok

Manajemen rantai pasok memiliki tujuan untuk menurunkan biaya, menurunkan modal, dan memperbaiki pelayanan. Dalam hal ini manajemen rantai pasok mendeskripsikan terkait pemilihan mitra, system kontrak, sistem transaksi, serta dukungan kebijakan dari pemerintah.

a. Pemilihan Mitra

Petani kentang pada Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng memiliki kriteria dalam menentukan siapa yang dapat menjadi mitra mereka di dalam menjual hasil panennya. Kriteria petani kentang dalam menentukan siapa pembeli kentang adalah peminta (tengkulak/pedagang besar/pedagang kecil) dengan harga tinggi, pelanggan (tengkulak/pedagang besar/pedagang kecil), serta tengkulak yang terikat memberikan pinjaman modal bagi para petani kentang. Pertimbangan petani untuk menjual kentang kepada pelanggan karena petani sudah mengenal orang tersebut dan merupakan orang yang dapat dipercaya. Hal tersebut dilakukan karena biasanya petani sudah bertransaksi cukup lama dengan orang tersebut ataupun karena adanya hubungan keluarga antara petani dan pelanggan tersebut. Sebagian besar pelanggan tersebut membayar dengan sistem bayar nanti/tenggang waktu, meskipun ada juga pelanggan yang membayar secara langsung dengan tunai. Pelanggan tersebut biasanya memiliki lokasi yang dekat dengan petani. Selain itu, terdapat juga petani yang menerima pinjaman modal berupa bantuan pupuk, alat pertanian dan benih dari mitra tengkulak yang akan dibayar setelah panen.

b. Kesepakatan Kontrak

Pada penelitian ini, seluruh anggota rantai pasok komoditas kentang pada Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng hanya melakukan kesepakatan secara informal saja sehingga tidak berbentuk dalam kontrak formal. Kesepakatan dilakukan melalui proses negosiasi dan pembicaraan dengan system kekeluargaan. Hal itu terjadi karena biasanya seluruh anggota rantai pasok merupakan keluarga yang sudah saling mempercayai satu sama lain.

c. Sistem Transaksi

Sebagian besar sistem transaksi yang dilakukan oleh petani ke tengkulak adalah sistem bayar nanti yang memerlukan tenggang waktu. Petani yang akan panen biasanya memberikan informasi kepada tengkulak beberapa hari sebelum panen. Namun, ada kalanya ketika kondisi permintaan sedang naik, tengkulak berkeliling ke lahan petani untuk mencari petani yang akan memanen atau sedang memanen kentang. Jika proses negosiasi berhasil biasanya kentang akan langsung diangkut oleh tengkulak. Sistem pembayaran yang dilakukan pada petani biasanya antara 1-20 hari. Bahkan jika kondisi permintaan sedang menurun, pembayaran paling lama mencapai 1-2 bulan. Selain sistem bayar nanti sistem transaksi yang dilakukan petani juga biasa dengan sistem cash langsung. Biasanya dilakukan antara petani dengan pedagang besar. Begitupun dengan sistem transaksi yang dilakukan antara pedagang besar dan pedagang kecil serta antara pedagang kecil ke pedagang pengecer, sistem transaksi yang digunakan ada yang

langsung dibayar ataupun dengan bayar nanti dengan tenggang waktu tertentu berdasarkan sistem kepercayaan. Sedangkan dari pedagang pengecer dan pedagang kecil ke konsumen akhir selalu melalui sistem transaksi *cash* dengan utang tanpa tenggang waktu.

d. Dukungan kebijakan Pemerintah

Dukungan berupa kebijakan sari pemerintah setempat sangat diperlukan untuk memperbaiki manajemen rantai pasok. Dukungan yang telah dilakukan pemerintah yaitu memberikan bantuan dalam bentuk subsidi pupuk, bantuan alat dan mesin pertanian maupun bibit kentang. Adanya bantuan tersebut masih belum cukup dirasakan bagi petani, tengkulak, pedagang besar, kecil maupun pengecer. Bibit kentang yang diberikan pemerintah seringkali tidak sesuai dengan kemauan petani dan kondisi lahan pertanian setempat. Hal itu juga dijelaskan oleh Khusnul Khatimah (2023) yang mengatakan bahwa bantuan bibit kentang yang diberikan oleh pemerintah kadang tidak sesuai dengan kondisi lahan yang dimiliki petani. Sehingga dampak yang terjadi petani justru mengalami hasil panen yang tidak optimal. Pemerintah setempat juga kadang memberikan bantuan bibit selain komoditas kentang sesuai kemauan dan yang diharapkan petani, padahal potensi komoditas di wilayah tersebut adalah kentang. Selain itu terkadang pemerintah memberikan bantuan alat yang beberapa petani tidak tahu cara menggunakan dan memaksimalkan kegunaan alat tersebut sehingga bukannya akan menambah beban petani tetapi beberapa kondisi malah menambah beban petani. Kurangnya penyuluhan dan informasi akan alat menjadi alasan utama. Petani juga sangat menginginkan adanya program dari pemerintah yang bisa menjaga stabilitas harga kentang agar nanti pada saat panen raya harga tidak anjlok.

Sumber Daya Rantai Pasok

Sumber Daya rantai pasok adalah sumber daya apapun yang dapat dimanfaatkan untuk memproduksi suatu produk guna mendukung kelancaran dalam pengembangan dan efisiensi seluruh kegiatan yang berlangsung dalam rantai pasok.

a. Sumber Daya Fisik

Sumberdaya fisik yang dimiliki petani kentang pada Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng adalah lahan milik pribadi atau lahan sewa dengan luas yang beragam, yakni antara 0,5 hingga 2 hektar. Petani kentang juga memiliki alat mekanisasi yang digunakan dalam budidaya kentang. Peralatan yang dimiliki adalah sabit, cangkul, *cultifator*, *handsprayer*, *springkel* dll. Sumberdaya fisik yang sangat berpengaruh adalah akses jalan yang sangat membantu pada saat panen dan budidaya untuk pengangkutan hasil panen. Saat ini masih banyak petani memiliki lahan yang sulit diakses oleh kendaraan bermotor utamanya roda empat. Hal tersebut dikarenakan kondisi wilayah Kawasan Agrowisata yang berada di pegunungan yang landai.

b. Sumber Daya Teknologi

Proses budidaya kentang pada Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng sudah banyak petani yang memiliki *springkel* untuk membantu dalam proses penyiraman. Beberapa kelompok tani juga sudah memiliki *cultifator*, tetapi masih jarang digunakan petani. Penggunaan *cultifator* dirasa kurang efektif karena tidak sesuai dengan kondisi lahan yang dimiliki sebagian besar petani.

c. Sumber Daya Manusia

Sumberdaya manusia dalam rantai pasok komoditas kentang pada Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng melibatkan anggota yang semuanya saling berinteraksi sehingga terbentuk aliran produk, informasi, dan uang. Tenaga Kerja merupakan bagian dari sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia dalam rantai pasok kentang terdiri dari petani, tengkulak, pedagang besar, pedagang kecil, dan pedagang pengecer. Petani adalah sumberdaya rantai yang paling penting dalam rantai pasok karena petani bertugas memproduksi kentang. Pada setiap lahan, kebutuhan Tenaga Kerja dalam budidaya kentang bervariasi tergantung luas lahan yang dimiliki oleh petani. Tengkulak sendiri, dalam kegiatannya melibatkan buruh angkut yang bertugas mengangkut kentang dan sopir. Pada kegiatan pedagang besar biasanya melibatkan buruh angkut, sopir, petugas administrasi, dan pedagang besar itu sendiri. Pada kegiatan pedagang kecil biasanya melibatkan penjaga lapak dan pedagang kecil sendiri. Sedangkan pada pedagang pengecer biasanya hanya melibatkan pedagang pengecer itu sendiri.

d. Sumber Daya Modal

Modal merupakan syarat terpenting untuk keberlangsungan baik budidaya maupun pendistribusian produk. Sebagian besar modal yang dimiliki oleh anggota rantai pasok berasal dari modal pribadi. Sedangkan sebagian kecil modal lain berasal dari anggota rantai pasok lain seperti tengkulak dan

lembaga keuangan. Petani memerlukan modal untuk melakukan budidaya kentang yakni dari pengolahan lahan, ketersediaan input, membayar tenaga kerja sampai kepada distribusi dan pemasaran. Sebagian besar modal petani diperoleh dari modal pribadi dan sebagian kecil modal diperoleh dari tengkulak. Sedangkan tengkulak dan pedagang memerlukan modal untuk membeli hasil kentang dari petani, biaya operasional, dan tenaga kerja. Sebagian besar dari mereka memperoleh modal dari pribadi dan sebagian kecil dari Lembaga keuangan.

Proses Bisnis Rantai Pasok

Proses bisnis rantai pasok adalah proses yang terjadi sepanjang aliran rantai pasok pada Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng.

a. Pola Distribusi

Pola distribusi pada rantai pasok kentang pada Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng mendeskripsikan aliran produk, aliran finansial, dan aliran informasi yang terjadi antar anggota rantai pasok.

1) Aliran Produk

Produk yang dialirkan dalam rantai pasok ini adalah kentang. Kentang merupakan produk akhir yang diterima konsumen dengan berbagai kualitas dan kuantitas. Aliran produk bermula saat petani melakukan budidaya kentang selama 100 hari. Saat panen telah siap, petani menghubungi pihak tengkulak maupun pedagang besar khususnya yang sudah menjadi pelanggan tetap. Setelah kentang selesai dipanen dari lahan, petani melakukan sortir dan *grading*. Selanjutnya jika negosiasi dengan tengkulak maupun pedagang besar berhasil maka kentang diangkut dengan mobil *pick up* atau sejenisnya untuk dibawa langsung. Terkadang tengkulak melakukan sortir kembali untuk melakukan pergantian karung dengan karung yang sesuai dengan permintaan pelanggan. Pada saat musim panen, jumlah permintaan bisa mencapai 100-200 ton sedangkan pada saat musim paceklik, jumlah permintaan antara 20 – 50 ton. Setelah selesai kentang tersebut dijual oleh tengkulak kepada pedagang besar lokal maupun luar daerah untuk dialirkan kepada pedagang kecil, pedagang pengecer hingga konsumen akhir. Pedagang besar biasanya ada yang menjual dengan sistem grosir maupun eceran. Dalam hal ini tidak ada proses pengemasan ulang, pedagang hanya melanjutkan kemasan dari tengkulak. Setiap musim panen, penjualan dari pedagang besar kepada pedagang kecil maupun pengecer mencapai 1 – 20 ton. Dari pedagang besar masih ada beberapa pedagang kecil yang dijual kembali ke pedagang pengecer. Kemudian dari pedagang pengecer baru ke konsumen akhir.

2) Aliran Finansial

Aliran finansial merupakan aliran uang yang mengalir pada setiap anggota rantai pasok. Dalam rantai pasok kentang yang ada di daerah tersebut, Uang pembayaran diperoleh atas produk yang dijual kepada konsumen. Uang pembayaran kemudian digunakan oleh anggota rantai pasok sebagai modal untuk melakukan kembali kegiatan produksi sehingga akan membentuk siklus aliran finansial yang berulang. Aliran finansial bermula dari petani yang memiliki modal pribadi untuk melakukan kegiatan budidaya kentang. Kemudian terdapat juga tengkulak yang memberikan pinjaman modal kepada petani tanpa ada jaminan. Hal tersebut karena faktor saling percaya dan faktor kekeluargaan yang sudah sejak lama terbangun. Biasanya pinjaman ini berupa benih, pupuk, dan dalam bentuk uang. Tidak ada perjanjian tertulis yang mengikad kegiatan tersebut. Aliran finansial antara tengkulak dan pedagang besar biasanya terjalin sejak lama. Kemudian transaksi yang terjadi antara pedagang kecil dengan pedagang besar ada yang *cash* dan ada juga pembayaran yang dilakukan melalui sistem bayar nanti. Pada aliran finansial pedagang kecil dan pengecer, pembayaran dilakukan secara *cash* oleh konsumen.

3) Aliran Informasi

Aliran informasi adalah hal yang penting dalam menunjang kelancaran pada aliran produk maupun finansial rantai pasok kentang. Informasi tersebut berguna untuk menjaga kepercayaan antara anggota rantai pasok kentang. Informasi yang diberikan dapat berupa informasi jumlah dan kualitas produksi, kondisi pasar, dan harga kentang. Aliran informasi mengalir secara timbal balik dari petani kentang hingga konsumen akhir begitu pula sebaliknya. Proses terjadinya permintaan dan penawaran tidak terlepas dari aliran informasi tersebut. Informasi yang diberikan oleh petani kepada tengkulak yakni terkait informasi yang menyangkut produktivitas lahan kentang dan kondisi kualitas serta kuantitas kentang. Petani juga menerima informasi dari tengkulak berupa kondisi pasar, harga, serta kualitas dan kuantitas produk yang diinginkan dalam pasar tersebut. Tidak banyak informasi yang diberikan tengkulak kepada pedagang besar daerah. Informasi yang diberikan hanya mencakup ketersediaan produk dan kualitas produk, sedangkan informasi yang diberikan pedagang besar kepada tengkulak adalah informasi terkait permintaan kentang dan kualitas produk yang diinginkan oleh konsumen akhir.

b. Anggota Rantai Pendukung

Anggota rantai pendukung adalah pihak yang mendukung dalam kelancaran kegiatan yang terjadi sepanjang aliran rantai pasok (aliran produk, finansial, dan informasi). Setiap anggota rantai pasok kentang memerlukan peralatan dan input berupa bahan baku dalam proses produksi yang dijalankan. Petani membutuhkan peralatan dan bahan input dalam budidaya kentang seperti bibit, pupuk, pestisida, dan alat-alat pertanian yang menunjang proses budidaya. Tengkulak, pedagang besar, pedagang kecil maupun pengecer juga membutuhkan alat-alat guna menunjang kelancaran kegiatan distribusi kentang maupun aliran rantai pasok seperti timbangan, karung, alat pengangkut, dan alat penunjang lainnya.

c. Risiko dan *Trust Building*

Setiap anggota dari rantai pasok memiliki risiko yang berbeda dalam proses bisnis rantai pasok. Petani kentang memiliki risiko seperti gagal panen dan berkurangnya produksi yang dikarenakan bibit kentang yang memiliki kualitas buruk maupun terkena penyakit dan hama. Harga kentang yang berfluktuatif juga merupakan risiko yang harus ditanggung oleh petani. Tengkulak memiliki risiko yakni jika petani gagal panen maka tengkulak tidak memiliki ketersediaan barang untuk memenuhi permintaan dan risiko piutang yang akan menunggak. Pedagang besar memiliki risiko penuh atas kentang karena pedagang besar memegang kendali distribusi dan penyimpanan. Jika pedagang besar menyimpan kentang terlalu lama maka produk tersebut akan rentan busuk, sedangkan kentang mengalami harga yang berfluktuatif setiap hari. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian dari Karyani (2016) yang mengatakan kentang akan rentan busuk jika disimpan lebih lama.

KESIMPULAN

Kondisi rantai pasok komoditas kentang pada Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng telah berjalan dengan cukup baik. Kondisi tersebut dapat dilihat dari aspek sasaran, struktur, manajemen, sumberdaya, dan proses bisnis rantai pasok. Sasaran kentang pada Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng ditujukan bagi pasar lokal dan daerah sekitarnya seperti Bulukumba, Jeneponto, Selayar dan Kota Makassar. Struktur rantai pasok ditemukan terdapat lima saluran dimana anggota rantai pasok adalah petani, tengkulak, pedagang besar, pedagang kecil, pedagang pengecer, dan konsumen akhir. Manajemen rantai pasok terkait dengan pemilihan mitra, kesepakatan kontrak, sistem transaksi, dukungan kebijakan pemerintah, dan kolaborasi rantai pasok. Kriteria pemilihan mitra bisnis adalah penawar dengan harga tinggi, pelanggan, serta tengkulak yang terikat memberikan pinjaman modal bagi para petani. Tidak ada kesepakatan yang dilakukan diatas kertas secara formal melainkan hanya mengedepankan sistem kepercayaan dan kekeluargaan. Sistem transaksi yang dilakukan melalui sistem bayar nanti dengan memberikan tenggang waktu dan cash tergantung dari struktur dan kesepakatan bersama. Dukungan kebijakan pemerintah berupa bantuan subsidi pupuk, alat dan mesin serta bibit kentang, namun masih belum cukup dirasakan oleh anggota rantai pasok terutama masyarakat petani. Kerjasama berjalan lancar antar anggota rantai pasok dimana selalu terjalin saling bertukar informasi baik dari petani hingga konsumen maupun sebaliknya. Sumberdaya yang dimiliki anggota rantai pasok terdiri dari sumberdaya fisik, teknologi, dan modal. Pola distribusi mengalirkan produk, finansial, dan informasi dari petani hingga konsumen, begitu sebaliknya. Setiap anggota rantai pasok memerlukan peralatan dan input yang berbeda berupa bahan baku dalam proses produksi. Petani hingga konsumen akhir juga memiliki risiko yang berbeda dalam proses bisnis dalam rantai pasok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam terlaksananya penelitian ini. Terutama kepada teman peneliti, pihak pemerintah dan masyarakat petani setempat yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwiyah, R. (2017). Aplikasi Manajemen Rantai Pasokan (MRP) pada Produk Holtikultura (Brokoli Organik) ke Ritel Modern. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16(05), 127 - 137. Doi:<https://doi.org/10.29313/performa.v0i2.3593>.
- Anatan, L., & Ellitan, L. (2008). *Supply Chain Management Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Bantaeng (2020). *Bantaeng Dalam Angka 2020*. Bantaeng : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Selatan. (2020). *Sulawesi Selatan Dalam Angka 2020*. Makassar: Badan Pusat Statistik.
- Furqon, C. (2014). Analisis Manajemen Dan Kinerja Rantai Pasokan Agribisnis Buah Stroberi Di Kabupaten Bandung. *Image*, Volume III(2), 109–126.
- Hidayat, A., Sri, A. A., & Jaka, S. (2017). Analisis Rantai Pasok Jagung (Studi Kasus pada Rantai Pasok Jagung Hibrida di Kelurahan Cicurug Kecamatan Majalengka. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 5(1). 1–14. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/AG/article/view/600/566>.
- Karyani, T., Ashfia, M. U., & Nurul, R. M. (2016). Rantai Pasok Kentang (*Solanum tuberosum* L.) dan Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Memilih Pembiayaan (Studi Kasus di Desa Margamekar, Pengalengan Kabupaten Bandung). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 9(1), 1–12. Doi:<http://dx.doi.org/10.33512/jat.v9i1.1121>.
- Khatimah, khusnul (2023). Analisis Kondisi Rantai Pasok Kentang (*Solanum Tuberosum* L.) di Kabupaten Brebes. *Jurnal SEPA*, 20 (1). DOI: <https://dx.doi.org/10.20961/sepa.v20i1.45074>
- Miranda, A., & Widjaja, T. (2003). *Manajemen Logistik Dan Supply Chain Management*. Jakarta: Harvarindo.
- Nurhuda, L., Setiawan, B., & Andriani, D. R. (2017). Analisis Manajemen Rantai Pasok Kentang (*Solanum tuberosum* L.) di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Dan Agribisnis (JEPA)*, 1(2), 129–142. Doi:<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2017.00.1.02.6>.
- Sejati, W.K. (2011). Analisis Kelembagaan Rantai Pasok Telur Ayam Ras Peternakan Rakyat di Jawa Barat. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(2), 182–198. Doi: <https://dx.doi.org/10.21082/akp.v9n2.2011.183-198>.
- Sepang, G. Y. M., Mandei, J. R., & Pakasi, C. B. D. (2017). Manajemen Rantai Pasok Berras Di Kecamatan Kotamobagu Selatan, KOTA Kotamobagu. *AgriSosioekonomi*, 13, 225–238.
- Tamuntuan, N. (2015). Analisis Saluran Distribusi Rantai Pasokan Sayur Wortel Di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon. *EMBA*, 3(1), 421–432.
- Vorst, J. G. A. J. (2006). *Quantifying the Agri- Food Supply Chain*. Amsterdam: Logistics and Operations Research Group, Wageningen University.
- Widiyasari, D. (2021). Peramalan Dan Fluktuasi Harga Bawang Merah Di Kabupaten Malang. *Skripsi*, 1–14.
- Widisatriani, G. A., I Wayan, W., & I G A A Lis, A. (2015). Manajemen Rantai Pasok Benih Cabai Rawit (Kasus di Yayasan Idep Desa Batuan Kaler Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Journal Agribussiness and Agritourism*, 4(4), 289–297. Retrieving from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/17412/11442>.
- Yolandika, C., Nurmalina, R., & Suharno. (2016). Analisis Supply Chain Management Brokoli di CV Yan's Fruit and Vegetables di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pertanian Terapan*, 16(3), 1-15. Doi: <http://dx.doi.org/10.25181/jofsa.v1i1.84>.